

Magdalena Hanoum

Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT

This study aim to examine the knowledge of the mother who has autism kid about the characteristic and problem of autism child, and about the skill of these autism’s mother in handling the problem of their autism kids. After having the data about this things, the researcher arrange a pre-modul of improving knowledge and skill for mother of autism training program. This study consist of two steps. First, to get a description and the profile of the knowledge and skill of the mother of autism. We get them for willing to involve in developing their kid’s potency. This knowledge and skill strongly related to the comprehension of the mother about the problems and handling autism child. Second, based on those description and profile, we make a pre-modul of improving knowledge and skill for mother of autism training program, in order to be used in a autism’s potency developmental activity, especially improving the IJA skill in autism children.

From the questionnaire that given to the mother of autism kid, the data of characteristic of knowledge and skill of mother in a problem and handling autism children has been gotten. The mothers have adequate knowledge, also an ability to understand and accept the condition of their autism kid. They care about, pay attention, and take care of the autism children with a very restrictive knowledge and skill, which should be increased so that the development of their autism kid could be optimal. Hence, researcher arrange a pre-modul of improving knowledge and skill for mother of autism training program, especially in improving the IJA skill in autism children.

This pre-modul training program expected to be the manual to support the program for the mothers with autism kid. Then, this pre-modul training program could improve the knowledge and skill of mothers, so that mothers would be able to apply the knowledge and skill from this training program in many settings of daily life with autism children.

Keywords : knowledge, skill, mother with autism children, pre-modul training program

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengujii pengetahuan ibu dengan anak autis tentang karakteristik dan masalah anak autis, serta keahlian ibu dengan anak autis dalam mengatasi masalah pada anak mereka. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada ibu dengan anak autis. Setelah data diperoleh, peneliti menyusun modul permulaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian ibu dengnan anak autis yang akan digunakan dalam program pelatihan.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pertama, untuk mendapatkan deskripsi dan profil pengetahuan dan keahlian ibu dengan anak autis, peneliti meminta kesediaan mereka untuk bersama-sama membangun potensi anak mereka. Pengetahuan dan keahlian berhubungan kuat dengan penguasaan ibu mengenai masalah dan cara mengatasi anak autis. Kedua, berdasarkan deskripsi dan profil, peneliti membuat modul permulaan tentang penguasaan pengetahuan dan keahlian pada ibu dengan anak autis untuk program pelatihan, yang dapat digunakan dalam kegiatan pengembangan potensi anak autis, khususnya meningkatkan keahlian IJA pada anak autis.

Hasil menunjukkan bahwa ibu dengan anak autis mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memahami dan menerima kondisi anak mereka. Mereka memperhatikan dan merawat anak-anak mereka dengan pengetahuan dan keahlian yang sangat terbatas, yang seharusnya

ditingkatkan agar perkembangan anak-anak mereka bisa lebih optimal. Oleh karena itu, peneliti menyusun modul permulaan tersebut.

Modul permulaan untuk program pelatihan diharapkan menjadi panduan untuk mendukung ibu dengan anak autisme. Modul ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian ibu dengan anak autisme, jadi ibu-ibu dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian dari program pelatihan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pengetahuan, keahlian, ibu dengan anak autisme, modul pelatihan untuk program pelatihan

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan dan *neurological* yang etiologinya tidak diketahui secara pasti. Karakteristik autisme ditandai dengan adanya perkembangan yang tidak normal (*abnormal development*) dan penurunan kualitas pada area-area; interaksi sosial, komunikasi dan aktivitas perilaku serta minat yang stereotipe. Dalam mengidentifikasi area *deficit* anak autisme, interaksi sosial dan komunikasi biasa dikenal dengan kemampuan sosial-komunikasi, dirasakan sebagai gangguan perkembangan yang mendasar yang dapat mempengaruhi fungsi-fungsi area lainnya seperti perkembangan bahasa ekspresif dan perkembangan di bidang akademik. Dalam domain sosial-komunikasi, keterampilan *joint attention* merupakan fokus penelitian yang sangat dipertimbangkan dalam pengembangan penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini.

Keterampilan *joint attention* pada anak autisme adalah *pivotal skill*. Yang dimaksud dengan *pivotal skill* adalah ketrampilan yang sangat berpengaruh pada perkembangan aspek-aspek lain. Perkembangan pada kemampuan *pivotal skill* akan mempengaruhi kemajuan perkembangan pada aspek-aspek lain. Hasil penelitian Charman & Stone (2006), menyatakan bahwa *joint attention* adalah *pivotal skill* untuk perkembangan kemampuan area-area lainnya pada anak autisme, seperti kemampuan sosial komunikasi, kemampuan imitasi dan kemampuan berbahasa serta berkaitan dengan *severity level* (tingkat keparahan) anak autisme.

Anak autisme lebih mudah lekat dengan objek (benda mati) dibandingkan kelekatan dengan pengasuhnya. Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti

terhadap sosial defisit pada anak autisme, seperti Roeyers et al. (1998) mendapatkan hasil bahwa anak autisme gagal untuk berinteraksi secara sesuai dan tepat dengan teman sebayanya. Kegagalan ini berhubungan dengan gangguan spesifik dalam merespon (*responding*) permintaan perhatian dari orang lain dan memulai (*initiating*) perilaku *joint attention* seperti ; mengikuti arah tatapan mata, menunjukkan (dengan gerakan-gerakan tubuh) , menunjuk dengan jari dan kontak mata dalam situasi ambigu.

Hasil penelitian Taylor & Hoch, 2008, yang melatih anak autisme dengan tujuan meningkatkan kemampuan *responding joint attention* dan *initiating joint attention* dengan teknik modifikasi perilaku dan penggunaan sistem *prompting* dan *social reinforcement* mendapatkan hasil bahwa, perilaku *responding joint attention (RJA)* dapat dilatih dan ditingkatkan namun diperlukan pelatihan tambahan untuk peningkatan perilaku *initiating joint attention (IJA)*. Pada umumnya para peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya pada anak autisme dilakukan dengan tujuan/target pencapaian kemampuan *initiating joint attention*.

Penelitian yang dilakukan Hanoum (2014), terkait kemampuan *IJA* anak autisme *high functioning* mendapatkan hasil bahwa intervensi yang dilaksanakan sebanyak 12 sesi dengan menggunakan metode *ABA (Applied Behavior Analysis)* teknik *DTT (Discrete Trial Teaching)* memberikan hasil yang signifikan pada peningkatan kemampuan *IJA* anak autisme. Intervensi dilakukan oleh terapis *ABA* berdasarkan modul intervensi yang disusun peneliti, mengacu pada hasil *assessment* awal kebutuhan anak autisme kategori *high functioning* usia 8-9 tahun.

Pada penelitian ini diharapkan peran serta ibu secara aktif dalam bentuk mengamati jalannya intervensi, berdiskusi dengan peneliti membahas hasil intervensi dan menerapkan apa yang dilakukan terapis bersama anak autisme di rumah setiap hari selama intervensi berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga didapat bahwa ibu yang memiliki anak autisme belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan anak autisme mereka. Ibu cukup memahami beberapa kondisi anak autisme dan intervensi atau terapi yang diperlukan untuk optimalisasi pengembangan anak autisme. Namun ibu kurang bahkan tidak mengetahui ataupun memahami bahwa peran ibu dalam mengasuh anak autisme selama berada di rumah sangat berpengaruh dalam optimalisasi perkembangan anak autisme tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, juga didapat bahwa cukup banyak ibu yang memiliki anak autisme dapat menerima kondisi anaknya dan bersedia berperan aktif mengembangkan potensi anak. Hanya saja mereka kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi anak autisme secara komprehensif, bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan anak autisme agar optimal dengan peran serta dan keterlibatan ibu dalam proses optimalisasi perkembangan anak autisme tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melihat bahwa pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam memahami kondisi anak autisme dan ketrampilan yang dibutuhkan ibu agar dapat terlibat langsung dalam penanganan permasalahan anak autisme masih sangat terbatas. Meskipun ibu memiliki semangat yang tinggi untuk memperjuangkan perkembangan yang optimal bagi anak autisme namun mereka memiliki keterbatasan baik dalam pemahaman mengenai anak autisme secara komprehensif maupun keterbatasan dalam ketrampilan untuk dapat terlibat langsung pada kegiatan penanganan permasalahan anak autisme. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki anak autisme dan peningkatan ketrampilan ibu agar dapat

terlibat langsung dalam kegiatan penanganan terhadap permasalahan anak autisme.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, *initiating joint attention* merupakan ketrampilan yang *pivotal (pivotal skill)* untuk perkembangan komunikasi-sosial anak autisme, karena itu peneliti merasa perlu untuk mengembangkan kemampuan anak autisme dalam perilaku *initiating joint attention* mereka secara lebih mendalam. Untuk mengembangkan potensi anak autisme agar berkembang optimal maka diperlukan peran aktif ibu dalam mengasuh dan mengembangkan potensi tersebut. Pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan ibu yang terbatas dalam pengasuhan anak autisme, membutuhkan panduan tertulis yang sistematis, teratur dan mudah dipahami untuk diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari di rumah bersama anak autisme. Untuk itu ibu membutuhkan panduan berupa modul pelatihan yang sesuai dengan aspek perkembangan apa yang akan dijadikan target pelatihan untuk dikembangkan atau ditingkatkan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Hanoum (2014), penelitian ini dilakukan masih dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan *initiating joint attention (IJA)* pada anak autisme usia sekolah *middle childhood* (7-9 tahun) dikarenakan kemampuan ini yang belum tampak konsisten pada anak usia tersebut. Demikian pula metode yang digunakan masih tetap sama yaitu yang sesuai dengan karakteristik anak autisme kategori *high functioning* yaitu metode *ABA* dengan teknik *discrete trial teaching (DTT)*. Hanya saja, pada penelitian ini, peneliti memberdayakan peran ibu sebagai pengganti terapis yang akan melakukan intervensi/penanganan secara langsung kepada anak autismentya. Hal ini terkait dengan permasalahan peran aktif ibu dalam proses optimalisasi perkembangan anak autisme.

Intervensi/pelatihan dilakukan oleh ibu di rumah dengan mengacu pada modul pelatihan/intervensi yang akan disusun oleh peneliti sebagai arahan dalam pelaksanaan intervensi tersebut. Modul pelatihan/intervensi akan disesuaikan dengan

karakteristik anak autisme dan karakteristik/kemampuan ibu. Oleh karena itu, sebelum ibu memulai pelaksanaan intervensi/pelatihan pada anak autismentya, akan diadakan pelatihan terlebih dahulu pada ibu yang memiliki anak autisme tersebut. Pelatihan pada ibu akan dilaksanakan berdasarkan rancangan program pelatihan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu yang memiliki anak autisme yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan hasil assessment awal / penemuan fakta terhadap pengetahuan dan ketrampilan ibu terkait pemahaman dan penanganan permasalahan pada anak autisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Joint Attention (JA) dan Initiating Joint Attention (IJA) pada Anak Autisme

Penelitian Charman & Stone (2006) menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak autisme untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi secara sosial terkait dengan 3 ketidakmampuan mendasar yang menjadi permasalahan utama anak autisme dalam aspek komunikasi sosial, yaitu:

- *Theory of minds (TOM)*
- *Reciprocal affection*
- *Joint Attention.*

Ketiga permasalahan ini saling berhubungan. Kurangnya ketrampilan melakukan *joint attention* adalah tanda awal dari *theory of mind* yang dialami oleh anak autisme, demikian Baron-Cohen, 1991. *Theory of mind* merefleksikan ketidakmampuan anak autisme untuk memahami pemikiran dan tindakan orang lain, sehingga mengakibatkan tidak adanya perasaan terhubung dengan orang lain (*reciprocal affection*), Schertz & Odom (2004). Defisit *joint attention* pada anak autisme adalah akibat dari defisiensi kognitif, yaitu kurangnya kemampuan untuk memahami apa yang menjadi minat, pikiran, perasaan dan perhatian orang lain (Kasari, et al, 2010).

Joint Attention (JA) sering digambarkan sebagai mengkoordinasikan *attention* dalam mengikuti pergerakan suatu objek atau kejadian dengan orang lain, yang terjadi dalam konteks sosial (Bruinsma

et al, 2004). Istilah ini digunakan terkait dengan *recruiting/initiating attention* dan *responding* terhadap ajakan *joint attention* dari orang lain. Anak yang melakukan *recruiting JA* akan menunjuk pada suatu mainan dan berkata “lihat” atau meraih suatu mainan sambil melihat pada orang dewasa untuk minta bantuan agar diambulkan mainan yang diinginkannya. Anak merespon ajakan *JA* dari orang lain dengan cara; memutar kepala untuk melihat kepada orang yang memanggil namanya atau melihat terus-terusan melihat ke belakang kepada mainan yang dipegang orang lain selama orang lain belum melepaskan mainan tersebut.

Penghargaan yang didapat anak dari memulai *iniating joint attention (IJA)* yang sukses dilakukannya adalah interaksi sosial. Oleh karena itu, fungsi *joint attention* adalah sosialisasi, merefleksikan perkembangan pemahaman tentang lingkungan dan minat untuk terlibat dengan orang lain (Bruner & Sherwood, 1983; Mundy, 1995; Tomasello, 1995).

Initiating joint attention (IJA) pada anak autisme adalah kemampuan anak autisme mengajak orang lain untuk memperhatikan suatu kejadian/peristiwa ataupun objek yang sama secara bersama-sama. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang pivotal /penting untuk menstimulasi perkembangan aspek lainnya pada anak autisme. Oleh karena itu perlu keterampilan *IJA* ini perlu dikembangkan dan dilatih pada anak autisme, karena anak autisme menunjukkan deficit pada kemampuan/keterampilan ini.

Metode ABA (Applied Behavior Analysis) /Teknik DTT (Discrete Trial Teaching) dan Anak Autisme

Salah satu tujuan penggunaan metode DTT dalam pelatihan pada anak autisme adalah untuk membentuk perilaku/ketrampilan baru. Dengan pelatihan/pembelajaran menggunakan metode DTT (*Discrete Trial Teaching*) secara terstruktur dan sistematis pada rentang waktu tertentu, anak autim dapat mempelajari kemampuan/ketrampilan baru.

Anak autisme dapat mempelajari

banyak hal namun mereka harus belajar dalam lingkungan yang terstruktur. Dengan menggunakan metode ABA diharapkan anak autisme dapat belajar lebih banyak, karena ABA berisikan cara-cara untuk mengatur lingkungan agar dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar secepat mungkin. Disamping itu, teknik ini memudahkan dalam proses pengajaran karena terstruktur, terarah (memiliki kurikulum), terukur (proses belajar dan hasil akhir berlangsung secara kasat mata, dapat dinilai/diukur dan dicatat).

Menurut Smith (2001), ada 3 aspek DTT yang dapat meningkatkan pembelajaran dan motivasi anak untuk belajar, yaitu: (1) Setiap *discrete trial* memiliki stimulus singkat, sehingga anak memiliki kesempatan belajar hingga 12 kali dalam 1 menit; (2) Instruktur/terapis dapat merancang stimulus untuk memenuhi kebutuhan individual (subjek), karena ia bekerja secara individual dengan subjek; (3) DTT memiliki format yang jelas, hal ini memperjelas situasi belajar untuk anak. Secara spesifik setiap *discrete trial* memiliki titik mulai dan berhenti, dan komponen yang sederhana.

Oleh karena DTT memecah suatu interaksi menjadi potongan kejadian yang berbeda sehingga dapat dibedakan secara jelas oleh anak (Newsome, 1998 dalam Payne, Polloway, Smith, 1981; Smith, 2001). Dengan cara ini DTT memaksimalkan keberhasilan anak dan meminimalkan kegagalannya (Smith, 2001).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ABA/teknik DTT adalah sebuah metode penanganan berbasis perubahan perilaku yang paling banyak digunakan untuk menangani permasalahan perilaku pada anak autisme, dikarenakan metode ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik anak autisme. Salah satu contoh adalah, tujuan penggunaan metode DTT dalam pelatihan pada anak autisme adalah untuk membentuk perilaku/ketrampilan baru. Dengan pelatihan/pembelajaran menggunakan metode DTT (*Discrete Trial Teaching*) secara terstruktur dan sistematis pada rentang waktu tertentu, anak autisme dapat

mempelajari kemampuan/ketrampilan baru.

SIMPULAN

Materi pelatihan yang dirancang peneliti disusun secara sistematis, berdasarkan survey awal dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan keluasan pengetahuan ibu tentang anak autisme. Disamping itu pelaksanaan pelatihan pun direncanakan akan dibuat dengan cara yang tidak terlalu formal, bertahap, dalam bentuk sharing, diskusi, nyaman dan sederhana bagi ibu-ibu. Sehingga diharapkan ibu-ibu akan termotivasi dalam pelaksanaan pelatihan ini dan akan tercapai hasil yang optimal, yang sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. Fourth Edition. Text Revision*. APA Washington. DC.
- Charman, T. & Wendy S. 2006. *Social and Communication Development in Autism Spectrum Disorders : Early Identification, Diagnosis and Intervention*. The Guilford Press. New York.
- Charman, T. 2006. *Why is Joint Attention A Pivotal Skill in Autism*. Phil. Trans. The Royal Society. Published online . London, UK.
- Grasiano, M.A. & Raulin, L.M. 2000. *Research Methode; A Process of Inquiry. Fourth edition*. Allyn and Bacon. New York.
- Greenspan, S.I. & Serena W. 1998. *The Child with Special Needs : Encouraging Intellectual and Emotional Growth*. Da Capo Press. Massachussets. USA.
- Greenspan, S.I. & Serena, W. 2006. *Engaging Autism. Walking with Autism*. Da Capo Press. Massachussets. USA.
- Jones, E.A. & Carr, E.G. 2004. *Joint Attention in Children with Autism*

- Theory and Intervention*. Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, Vol 19(1), Spring, 13-16.
- Maurice, C. 1996. *Behavioral Intervention for Young children with Autism. A manual for Parents and Professionals*. Texas: Pro-aud.
- Mash, E.J. & Wolfe, D.A. 2010. *Abnormal Child Psychology. Fourth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Mundy, P. & Hogan, A. 1996. *A Preliminary Manual for A Bridged Early Social Communication Scales (ESCS)*. University of Miami.
- Mundy, P., Sullivan, L. & Mastergeorge, A.M.. 2009. *A Parallel and distributed Processing Model of Joint Attention, Social Cognition and Autism*. *Autism Res.*, 2(1):2-21.
- Mundy, P. & Jarrold, W. 2010. *Infant Joint Attention, Neural Networks and Social Cognition*. *Neural Netw.* Oct-Nov; 23(8-9): 985-997.
- Nichols, K.E, Martin, J.N. & Fox, N.A. 2005. *Individual Differences in The Development of Social Communication: Joint Attention and Temperament*. *Cognitive, Creative, Comportament/ cognition, Brain, Behavior*. Vol.IX (3).317-328.
- Naber, F., et al. 2008. *Joint Attention Development in Toddlers with Autism*. *Eur Child Adolescense Psychiatry*. Published online 11 September 2007.
- Prawitasari, J.E. 2011. *Psikologi Klinis. Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Reitmann, M.R. 2005. *Effectiveness of Music Therapy Interventions on Joint Attention in Children Diagnosed with Autism*. A Pilot Study. A Dissertation Submitted in Partial Satisfaction of The Requirements for The Degree Doctor of Psychology. Carlos Albizu University. Miami, Florida.
- Sattler, J.M. 2002. *Assessment of Children Behavioral and Clinical Application. Fourth Edition*. San Diego.
- Sari, Yunita, dan kawan-kawan. Program Peningkatan Resilience pada ibu yang memiliki anak autis di Bandung. *Prociding SnaPP2010*. Edisi Sosial. ISSN:2089-3590. Fakultas Psikologi Unisba Bandung.
- Schertz, H.H & Odom, S.L. 2007. *Promoting Joint Attention in Toddler with Autism: A Parent-Mediated Developmental Model*. *Journal Autism Developmental Disorders*, 37: 1562-1575. Springer Science + Business Media, LL.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*, Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Taylor, B.A. & Hoch, H. 2008. *Teaching Children with Autism to Respond to and Initiate Bids for Joint Attention*. *Journal Application Behavioral Analysis*, Fall (3): 377-391.
- Whalen, C. & Schreibman, L. 2003. *Joint Attention Training for Children with Autism Using Behavior Modification Procedures*. *Jurnal of Child Psychology and Psychiatry*. 44(3)-456-468. March 2003.
- Whittman, T.L & de Witt, N. 2011. *Key Learning Skills for Children with Autism Spectrum Disorders. A Blueprint for Life*. London: Jessica Kingsley